

Stereotip Mahasiswa Etnik Minahasa Dalam Berkomunikasi Dengan Mahasiswa Etnik Sangihe

Chelsea Makikama, Ferry VIA Koagow, Grace Jane Waleleng
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Sam Ratulangi Manado, Jln. Kampus Bahu, 95115, Indonesia
Email: chelseamakikama085@student.unsrat.ac.id

Abstrak

Stereotip etnik Minahasa terhadap etnik Sangihe. Komunikasi antar budaya menekankan bahwa persepsi mempunyai peranan penting dalam menentukan kelangsungan sebuah hubungan. Stereotip merupakan salah satu nilai yang dapat menyebabkan salah kaprah, penilaian membabi buta ataupun tidak berdasar. Permasalahan di lingkungan kampus antara etnik Minahasa dan Sangihe, bahwa etnik Sangihe di stereotip dengan orang yang suka minum-minuman keras. Sering mengucapkan kata-kata makian. Dan yang paling sering dikatakan bahwa semua yang berasal dari etnik Sangihe di stereotip memiliki kulit hitam sehingga ketika ada yang berasal dari etnik Sangihe yang tidak berkulit hitam mereka tidak percaya bahwa individu tersebut berasal dari etnik Sangihe. stereotip positif Etnik Sangihe terkenal di lingkungan kampus dalam hal pertemanan. Etnik Sangihe ini sangatlah memiliki hubungan yang erat dengan teman-temannya walaupun berbeda latar belakang budaya dan etnik, cepat akrab dengan orang-orang yang baru ditemui, saling menolong ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas, dan ciri khas dialek atau logat yang melekat pada etnik Sangihe. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini stereotip yang terbentuk dari pemikiran etnik Minahasa terhadap etnik Sangihe di lingkungan ada stereotip negatif dan stereotip positif tetapi lebih cenderung stereotip yang bernilai positif. Kesimpulan dari penelitian ini etnik Minahasa berpikir dan menimbulkan penilaian yang sebelum mengenal etnik Sangihe memiliki stereotip negatif tetapi setelah melakukan proses komunikasi yang lebih intens pemikiran dan penilaian dari etnik Minahasa berubah menjadi stereotip positif.

Kata Kunci: Komunikasi antarbudaya, Teori Kognitif, Stereotip

Abstract

The Minahasa ethnic stereotype against the Sangihe ethnicity. Intercultural communication emphasizes that perception has an important role in determining the continuity of a relationship. Stereotyping is one of the values that can lead to misunderstanding, blind or unfounded judgments. The problem in the campus environment between the Minahasa and Sangihe ethnic groups is that the Sangihe ethnic group is stereotyped with people who like to drink alcohol. Often say swear words. And most often it is said that all those who come from the Sangihe ethnicity are stereotyped as having black skin so that when there are those who come from the Sangihe ethnicity who are not black they do not believe that the individual is from the Sangihe ethnicity. positive stereotypes Sangihe ethnicity is well known in the campus environment for friendship. The Sangihe ethnic group has a very close relationship with their friends even though they have different cultural and ethnic backgrounds, are quick to get along with new people, help each other when they are inside and outside the classroom, and have a distinctive dialect or accent that is inherent. the Sangihe ethnic group. The research method used in this research is qualitative research methods. The results of this study are stereotypes formed from the thoughts of the Minahasa ethnic towards the Sangihe ethnic group in the environment where there are negative stereotypes and positive stereotypes but tend to be stereotypes with positive values. The conclusion of this research is that the Minahasa ethnic think and give rise to judgments before knowing the Sangihe ethnic group had negative stereotypes but after a more intense communication process, the thoughts and judgments of the Minahasa ethnic groups turned into positive stereotypes.

Keywords: *Intercultural Communication, Cognitive Theory, Stereotypes*

PENDAHULUAN

Manusia butuh berkomunikasi dengan orang lain guna untuk bertahan hidup karena manusia adalah makhluk sosial. Adanya fungsi dari komunikasi mendorong kita untuk berkomunikasi dengan orang yang berbeda latar belakang budaya dengan kita sendiri. di mana setiap budaya memiliki ciri khas sendiri dalam berkomunikasi satu dengan yang lain.

Mulyana & Rahmat (2010), Sejarah telah menunjukkan bahwa sebagian konflik dan peperangan antar bangsa disebabkan karena para pemimpin bangsa yang mereka satu tidak memahami dan menghargai budaya bangsa yang lain. Mereka etnosentrik (merasa budaya bangsanya sendiri lebih baik daripada budaya bangsa lain) dan punya prasangka atau stereotip terhadap bangsa lain. Komunikasi antar budaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya komunikasi antar budaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar, Porter, McDaniel, 2010, p. 13-14).

Komunikasi antar budaya menekankan bahwa persepsi mempunyai peranan penting dalam menentukan kelangsungan sebuah hubungan. Persepsi yang cenderung negatif dan diyakini kebenarannya akan membentuk stereotip dan prasangka. Ketika prasangka tidak kunjung mendapati kepastian, maka prasangka akan menghadirkan konflik. *Stereotype* merupakan salah satu nilai yang dapat menyebabkan salah kaprah, penilaian membabi buta ataupun tidak berdasar. *Stereotype* adalah konsep terhadap suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif yang dapat menyebabkan hambatan dalam suatu komunikasi antarbudaya terkait dengan perbedaan budaya (Shoelhi, 2015, p. 19-20).

Stereotip dapat positif ataupun negatif. Stereotip yang merujuk sekelompok orang yang malas, kasar jahat atau bodoh merupakan stereotip negatif. Stereotip yang positif adalah sekelompok orang yang berkelakuan baik dan pandai. Karena stereotip mempersempit persepsi kita, maka stereotip dapat mencemarkan komunikasi antar budaya (Samovar, Porter, McDaniel, 2010, p. 203-204. Samovar, Porter, dan Jain dalam Sendjaya, dkk. (2001:315) menggambarkan stereotip merujuk pada suatu keyakinan yang berlaku digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, sederhana, atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok orang tertentu. Secara singkat bahwa stereotip adalah generalisasi atas sekelompok orang yang dianut oleh budaya tertentu. Seringkali stereotip juga terbentuk pada orang-orang yang berprasangka sebelum orang tersebut mempunyai kesempatan untuk berinteraksi. Dari penjelasan ini kita dapat mengetahui bahwa stereotip dapat menjadi penghambat dalam proses komunikasi karena stereotip dapat menimbulkan penilaian negatif maupun positif antar suku dan etnik.

Stereotip itu sendiri terbentuk oleh kategori sosial yang merupakan upaya individu untuk memahami lingkungan sosialnya. Pada lingkungan masyarakat umumnya stereotip kepada etnik Sangihe ada bernilai positif dan negatif. Stereotip pada etnik Sangihe sering dikenal memakai atau memegang hal-hal mistik, orang-orang tidak berpendidikan tinggi, memiliki kulit hitam itu adalah stereotip yang bernilai negatif. Sedangkan ada juga yang menilai bahwa etnik Sangihe cepat beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat, mudah akrab, memiliki ciri khas dialek dan suka menolong.

Universitas Sam Ratulangi Manado begitu banyak berbagai ragam budaya dan etnik. Beberapa etnik yang ada di universitas Sam Ratulangi Manado ada etnik Minahasa dan Sangihe. Kedua etnik ini paling banyak dan sering ditemui di lingkungan universitas Sam Ratulangi Manado. Sangat banyak kejadian yang berkaitan dengan masalah latar belakang budaya dan etnik masing-masing. Di jurusan ilmu komunikasi etnik Minahasa dan etnik Sangihe tidak menutup kemungkinan kedua etnik ini saling membangun hubungan komunikasi yang baik. Akan tetapi ada kejadian-kejadian yang terjadi seperti perbedaan pendapat, penilaian hanya sekedar mendengar informasi dari etnik sesama. Hal ini akan memicu munculnya stereotip yang bernilai negatif. Penilaian terhadap suatu etnik ini begitu penting karena ketika kita tidak memiliki informasi yang jelas dan akurat pastinya akan menjadi suatu masalah karena hubungan komunikasi yang kurang. Yang sering terjadi di lingkungan kampus yaitu stereotip terhadap etnik Sangihe tidak jauh berbeda dari lingkungan masyarakat pada umumnya bernilai negatif.

Permasalahan di lingkungan kampus antara etnik Minahasa dan Sangihe, bahwa etnik Sangihe distereotip dengan orang yang suka minum-minuman keras. Sering mengucapkan kata-kata makian, ketika etnik Sangihe saling berkomunikasi kata makian dan yang diucapkan tidak akan membuat etnik Sangihe lainnya tersinggung tetapi sebaliknya membuat sesama etnik Sangihe merasa akrab. Ada juga yang sering dikatakan bahwa jika etnik Sangihe bermasalah dengan etnik lainnya etnik Sangihe bisa saja langsung membuat etnik lainnya diguna-guna atau memakai hal-hal mistik.

Etnik Sangihe dipandang sebelah mata mengenai hal berpakaian dibandingkan dengan etnik-etnik lainnya karena keberadaan etnik Sangihe yang berada di kepulauan kecil yang jauh dari pusat kota sehingga etnik lainnya memandang bahwa etnik Sangihe masih jauh soal penampilan yang modis. Dan yang paling sering dikatakan bahwa semua yang berasal dari etnik Sangihe distereotip memiliki kulit hitam sehingga ketika ada yang berasal dari etnik Sangihe yang tidak berkulit hitam mereka tidak percaya bahwa individu tersebut berasal dari etnik Sangihe. Kejadian dan hal-hal seperti itu akan membuat stereotip negatif dari etnik Minahasa dan etnik lainnya kepada etnik Sangihe.

Tidak hanya stereotip negatif yang ada pada etnik Sangihe tetapi ada juga stereotip positif. Etnik Sangihe terkenal di lingkungan kampus dalam hal pertemanan. Etnik Sangihe ini sangatlah memiliki hubungan yang erat dengan teman-temannya walaupun berbeda latar belakang budaya dan etnik, cepat akrab dengan orang-orang yang baru ditemui, saling menolong ketika berada didalam kelas maupun diluar kelas, dan ciri khas dialek atau logat yang melekat pada etnik Sangihe. Tapi ketika orang-orang yang belum mengenal etnik Sangihe seperti apa dan berkembangnya stereotip yang bernilai negatif tersebut bisa menjadi potensi yang menghambat dalam komunikasi antar budaya mahasiswa etnik Sangihe dan etnik Minahasa maupun dengan etnik lainnya apalagi ketika mereka berada dalam lingkungan universitas. Karena beberapa dari stereotip negatif yang sudah tersebar lebih dahulu sebelum mengenal dekat dengan etnik Sangihe. Selain itu apabila kebenaran akan stereotip negatif tersebut benar-benar terjadi tentunya tuduhan akan secara langsung tertuju pada seluruh etnik Sangihe tanpa terkecuali. Padahal belum tentu semua individunya mengalami sebagaimana yang dituduhkan. Hal ini akan memicu dan menimbulkan kesalahpahaman.

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi tersebut maka peneliti ingin meneliti mengenai stereotip etnik Minahasa terhadap etnik Sangihe tersebut dengan memilih mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado sebagai narasumber. Adapun judul penelitian yang akan dilakukan yaitu: “Stereotip etnik Minahasa dalam berkomunikasi dengan Etnik Sangihe di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Unsrat Manado”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif. Menurut Lexy J Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam metode deskriptif digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau bidang tertentu. Menetapkan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang mendatang. Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian (Mulyana, 2010:145). Metode penelitian ini untuk menemukan stereotip dari perbedaan etnik dalam komunikasi antarbudaya menggunakan metode kualitatif, yaitu memintakan informasi kepada para nara sumber yang berkompeten dengan masalah penelitian kemudian diinterpretasi oleh peneliti kedalam subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. Dengan informan yaitu mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi yang berasal dari etnik Minahasa dan memiliki stereotip terhadap etnik Sangihe. Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010) pengertian dari *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis memilih informan yang berkriteria tersendiri yaitu: mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi, Program Studi Ilmu Komunikasi (Angkatan 2017 dan 2018), mahasiswa yang berasal etnik Minahasa, dan mahasiswa yang berasal etnik Sangihe. Berdasarkan kriteria-kriteria informan diatas penulis mengambil mahasiswa yang mewakili

setiap angkatan dengan teknik *purposive sampling* dari setiap angkatan. Total informan yang akan di wawancarai 10 orang. 5 orang berasal dari Minahasa dan 5 orang berasal dari etnik Sangihe. Teknik pengumpulan data observasi. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mendengar dan melihat perilaku atau fenomena sosial yang menjadi fokus penelitiannya dalam rangka memperoleh data penelitian. Pada umumnya, data observasi digunakan sebagai pelengkap data wawancara. Namun demikian, observasi sering kali membantu peneliti mengidentifikasi masalah penelitian secara lebih tajam terutama ketika dilakukan diawal. Observasi sebagai teknik pengumpulan data kualitatif biasanya dibagi menjadi dua: *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi Nonpartisipan). Penelitian ini menggunakan *participant observation*. Menggunakan metode observasi partisipan, peneliti memposisikan diri sebagai partisipan sebagaimana masyarakat atau komunitas yang diteliti. Teknik ini sering digunakan karena memudahkan peneliti berinteraksi dan menyerap langsung pengalaman kultural yang dialami oleh partisipan. Dan melakukan wawancara kepada informan. Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2012: 231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data primer peneliti menggunakan wawancara dalam upaya mencari jawaban terhadap pengetahuan subjek penelitian serta kajian yang akan diteliti.

Wawancara dilakukan dengan cara *face to face* dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Diharapkan dapat menggali informasi yang mendalam terhadap “stereotip mahasiswa etnik Minahasa dalam berkomunikasi dengan mahasiswa etnik Sangihe di Jurusan Ilmu Komunikasi Unsrat Manado”. Wawancara sebagai teknik pengumpulan data kualitatif telah menjadi *mainstream* namun masih yang terpenting. Kualitas data primer riset kualitatif tak jarang ditentukan oleh hasil wawancara. Wawancara bisa dilakukan secara terstruktur, semi-struktur atau tidak terstruktur. Ada pula istilah *in-depth interview* yang berarti wawancara mendalam. *In-depth interview* umumnya dilakukan dalam bentuk semi-struktur atau tidak terstruktur. Seperti teknik observasi, wawancara juga bisa dilakukan secara online lewat perantara teknologi digital. Wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman panduan wawancara, pewawancara, dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Dan wawancara tidak terstruktur kepada informan. Teknik wawancara ini biasanya dilakukan secara spontan. Peneliti tidak menyiapkan daftar urutan pertanyaan yang akan ditanyakan. Namun demikian, topik yang dibahas dalam wawancara berhubungan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti. Pertanyaan dalam wawancara tak terstruktur dilakukan secara sporadis. Tidak menutup kemungkinan peneliti juga melakukan *probing* kepada partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2017 dan 2018 di fakultas Ilmu Sosial dan Politik penilaian etnik Minahasa terhadap etnik Sangihe hasil wawancaranya sangat beragam. Muncul beberapa stereotip yang positif dan negative. Tapi hal-hal yang bernilai negative tersebut bisa diterima oleh etnik Minahasa. Stereotip negative yang muncul dipikiran etnik Minahasa sebelum mengenal dekat atau memiliki interaksi yang intens dengan etnik Sangihe. Dengan seiring waktu etnik Minahasa dan etnik Sangihe

menjalin atau membangun hubungan komunikasi hal-hal negative tergantikan dengan stereotip yang positif.

1. Stimulus yang menonjol (Karakteristik budaya Komunikasi dan bahasa)

Informan		
Ciri-ciri	EtnikMinahasa	EtnikSangihe
Menggunakan bahasa daerah	2 orang	3 orang
Ciri khas logat/dialek	3 orang	5 orang
Memiliki jargon menyapa orang “polo” “opo” “momo”	2 orang	1 orang
Orang yang aktif berbicara	2 orang	-
Orang yang berwawasan luas dalam berkomunikasi	1 orang	-
Penggunaan kata “Kata makian”	3 orang	3 orang
Intonasi nada suara “Kasar”	5 orang	4 orang
Berbicara terus terang	2 orang	-

Tabel 1 Komunikasi dan bahasa

2. Kategorisasi (Karakteristik budaya Pakaian dan Penampilan, makanan dan kebiasaan makan)

Informan		
Ciri-ciri	EtnikMinahasa	EtnikSangihe
Penampilan & berpakaian simple	5 orang	5 orang

Tabel 2 Penampilan dan Pakaian

Informan		
Ciri-ciri	EtnikMinahasa	EtnikSangihe
Makanan tanah (Ubi, bete, batata, pisang)	3 orang	5 orang
Sagu	3 orang	5 orang
Suka minum-minuman beralkohol	1 orang	-

Tabel 3 Makanan dan kebiasaan makan

3. Skema (Karakteristik budaya Penghargaan dan pengakuan, hubungan-hubungan, rasa diri dan ruang, proses mental dan belajar, kepercayaan dan sikap)

Informan		
Ciri-ciri	EtnikMinahasa	EtnikSangihe
Menjamu teman	1 orang	1 orang

Tabel 4 Karakteristik Penghargaan dan pengakuan

Informan		
Ciri-ciri	EtnikMinahasa	EtnikSangihe
Peduli	3 orang	4 orang
Cepat akrab	4 orang	4 orang
Tidak memilih-milih teman	5 orang	5 orang

Tabel 5 Karakteristik budaya Hubungan-hubungan dan Rasa diri dan Ruang

Informan		
Ciri-ciri	EtnikMinahasa	EtnikSangihe
Suka merantau	1 orang	1 orang

Tabel 6 Karakteristik budaya Proses mental dan belajar

Informan		
Ciri-ciri	EtnikMinahasa	EtnikSangihe
Percaya dunia gaib/mistik	-	1 orang

Tabel 7 Karakteristik budaya Kepercayaan dan sikap

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kognitif. Secara bahasa kognitif berasal dari bahasa latin "*Cogitare*" artinya berpikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif berarti segala sesuatu yang berhubungan atau melibatkan kognisi, atau berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris. Dalam teori kognitif, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Perubahan tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan berfikir internal yang terjadi selama proses belajar.

Teori kognitif juga beranggapan bahwa, tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi, yaitu suatu perbuatan atau tingkah laku individu ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang diri dan situasi yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam teori kognitif, belajar pada prinsipnya adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai perubahan tingkah laku yang kongkrit. Di sisi lain, teori belajar kognitif lebih menekankan bahwa, belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Seperti diungkapkan oleh Winkel bahwa "belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap, perubahan itu bersifat relatif dan berbekas".

Teori kognitif menjelaskan bagaimana cara individu berpikir mengenai prasangka (objek yang dijadikan sasaran untuk diprasangkai) dan bagaimana individu memproses informasi dan memahami secara subjektif mengenai dunia dan individu lain. Dalam mengamati individu lain, seseorang berusaha mengembangkan kesan yang terstruktur mengenai individu lain dengan cara melakukan proses kategorisasi. Kategorisasi sering kali didasarkan pada isyarat yang sangat jelas dan menonjol, seperti warna kulit, bentuk tubuh, dan logat bahasa. Gordon Allport menyatakan bahwa pembentukan stereotip yang disederhanakan bersifat fungsional dalam arti memudahkan proses pengambilan keputusan. Berbicara tentang kognitif, berarti merujuk pada sikap dan adanya pengukuran. Secara historis, istilah sikap digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer tahun 1862 yang pada saat itu diartikan olehnya sebagai status mental seseorang. Menurut Rensis Likert dan Charles Osgood, sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Teori kognitif menekankan andil seperti kategorisasi, penonjolan dan skema yang kesemuanya bersifat sistematis, dan biasanya menyertai terjadinya pembentukan kesan. stereotip dapat dibentuk melalui beberapa proses di bawah ini:

a. Proses kategorisasi

Dalam proses ini, orang cenderung untuk mengkategorikan orang lain ke dalam berbagai tipe. Namun sampai taraf tertentu keseluruhan pemikiran tersebut dapat bersifat penyederhanaan yang lebih-lebihkan. Proses itu dapat mengaburkan perbedaan diantara

anggota kelompok lain, karena seringkali hanya didasarkan pada isyarat yang paling jelas dan menonjol.

b. Stimulus yang menonjol

Adapun maksud dari proses ini adalah orang biasanya lebih banyak memperhatikan stimulus yang relevan dan menonjol. Sehingga perbedaan itu cenderung muncul didalam benak mereka ketika berhadapan dengan anggota kelompok lain terutama bila mereka tampak mencolok di lingkungan. Sehingga *stereotyping* dan generalisasi bersifat seperti kejadian ilmiah.

c. Proses skema

Kecenderungan untuk berpegang teguh pada stereotip yang kaku juga berkaitan erat dengan tendensi untuk berpikir dalam pola yang kontras secara ekstrim. Proses ini menjelaskan bila stereotip merupakan struktur kognitif yang terdiri dari sekumpulan harapan mengenai kelompok sosial, stereotip itu bisa dianggap sebagai skema. Informasi baru yang tidak konsisten dengan skema cenderung ditolak.

Pemikiran dan penilaian mahasiswa etnik Minahasa terhadap etnik Sangihe (tabel 1 Komunikasi dan bahasa)

Stimulus yang menonjol dalam karakteristik komunikasi dan bahasa etnik Sangihe distereotip negatif seperti intonasi yang terdengar tinggi dan kasar seperti orang yang sedang marah dan sering mengucapkan kata makian dalam pembicaraan tapi kata makian diucapkan ketika etnik Sangihe merasa dekat dan akrab dengan etnik tersebut. Sedangkan stereotip positif terhadap etnik Sangihe lebih banyak dibanding stereotip negatif. Stereotip positif yaitu etnik Sangihe masih terbilang sering menggunakan bahasa daerah dibandingkan dengan etnik minahasa. Mulai dari kalangan orangtua sampai anak muda masih sering menggunakan bahasa daerah. Dan sering munculnya jargon-jargon yang berasal dari etnik Sangihe seperti menyapa atau menegur orang lain menggunakan panggilan khas mereka seperti “polo” “ungke” “momo”. Arti dari “polo” di Sangihe adalah kesayangan. Sedangkan “ungke” dan “momo” panggilan untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Selain jargon, logat atau dialek dari etnik Sangihe terdengar unik, memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dari etnik lainnya. Etnik Sangihe dikenal sering berkata terus terang dalam berkomunikasi itu membuat etnik lainnya suka berkomunikasi dengan etnik Sangihe.

Pemikiran dan penilaian mahasiswa etnik Minahasa terhadap etnik Sangihe (tabel 2 Penampilan dan pakaian)

Kategorisasi dari etnik Sangihe karakteristik budaya penampilan dan pakaian bernilai positif. Ciri-ciri dalam hal penampilan dan pakaian informan banyak mengatakan etnik Sangihe berpenampilan dan berpakaian sama saja dengan masyarakat pada umumnya. Etnik Sangihe berpenampilan dan berpakaian yang *simple*.

Pemikiran dan penilaian mahasiswa etnik Minahasa terhadap etnik Sangihe (tabel 3 Makanan dan kebiasaan makan)

Proses stereotip kategorisasi karakteristik makanan dan kebiasaan makan banyak informan menstereotip positif kepada etnik Sangihe. Etnik Sangihe lebih menyukai makanan tanah seperti ubi, batata, bete, dan pisang. Makanan lainnya seperti sagu makanan khas dari etnik Sangihe banyak informan mengatakan etnik Sangihe sering mengkonsumsi sagu. Dan stereotip tersebut diakui benar.

Pendapat-pendapat mahasiswa etnik Minahasa terhadap etnik Sangihe (tabel 4 Hubungan, Rasa diri dan ruang, Proses mental dan belajar)

Proses skema menghasilkan stereotip bernilai positif terhadap etnik Sangihe, seperti etnik Sangihe orang peduli kepada sesama etnik maupun berbeda etnik. Etnik Sangihe juga suka berkata terus terang, maksudnya apa yang ingin atau tidak disukai dari etnik Sangihe bisa saja langsung dikatakan dengan jujur dan terbuka. Karena hal tersebut juga etnik

Sangihe cepat akrab dengan etnik lainnya. Tapi tidak menutup kemungkinan hal ini bisa menjadi stereotip negatif karena tidak semua orang bisa menerima akan hal yang dikatakan oleh etnik Sangihe secara jujur bisa saja menimbulkan etnik lain tersinggung dengan perkataan jujur dan terbuka terhadap etnik lainnya. Dan etnik Sangihe tidak memilih-milih dalam hal pertemanan dari faktor usia, pekerjaan, atau berbeda etnik semua mereka berteman dan membangun hubungan yang baik. Selain itu etnik Sangihe diakui tipe orang yang aktif dan berwawasan luas. Tapi muncul stereotip etnik Sangihe suka minum-minuman beralkohol, hal ini bisa saja dinilai negatif ataupun positif. Akan bernilai negatif kecuali etnik Sangihe minum-minuman alkohol secara berlebihan dan mengganggu orang lain. Tapi tidak menutup kemungkinan bisa menjadi stereotip positif karena hal tersebut sudah seperti menjadi budaya bagi etnik Sangihe untuk melestarikan budaya turun menerun dari budaya leluhur mereka.

Pemikiran dan penilaian etnik Minahasa terhadap etnik Sangihe (tabel 5 Kepercayaan dan sikap). Etnik Minahasa hanya mengetahui bahwa cerita mengenai dunia gaib/mistik dari etnik Sangihe seperti cerita fiktif karena informan etnik Minahasa tidak pernah ada yang melihat secara langsung hal-hal tersebut. Tetapi etnik Sangihe mengakui bahwa dunia gaib/mistik itu benar ada di Sangihe tetapi tidak semua etnik Sangihe yang memiliki atau percaya akan dunia gaib/mistik hanya ada disuatu kampung yang berada di Sangihe dan hanya orang-orang tertentu yang percaya akan hal tersebut.

SIMPULAN

Terdapat beberapa pemikiran dan menghasilkan stereotip yang bernilai negatif maupun positif berkembang pada etnik Minahasa terhadap etnik Sangihe dalam berkomunikasi di lingkungan kampus, diantaranya :

1. Etnik Minahasa berpikir bahwa stereotip yang terbentuk dari proses stimulus yang menonjol dari karakteristik komunikasi dan bahasa dari etnik Sangihe ada bernilai positif dan negatif. Stereotip positif seperti menggunakan bahasa daerah, memiliki ciri khas dialek dan logat yang unik, memiliki jargon-jargon, dan berkata terus terang. Sedangkan stereotip negatif adalah etnik Sangihe memiliki intonasi nada yang terdengar kasar dan sering menggunakan kata makian.
2. Etnik Minahasa berpikir bahwa stereotip yang terbentuk dari proses kategorisasi dari karakteristik penampilan dan pakaian bernilai positif tidak ada penilaian negatif. Muncul stereotip positif etnik Sangihe berpenampilan dan berpakaian yang *simple*.
3. Etnik Minahasa berpikir bahwa proses kategorisasi dari karakteristik makanan dan kebiasaan makan bernilai positif. Muncul stereotip positif seperti etnik Sangihe lebih cenderung makan makanan tanah seperti ubi, batata, bete, dan pisang. Dan makanan khas etnik Sangihe lainnya adalah sagu.
4. Etnik Minahasa berpikir bahwa proses skema dari karakteristik hubungan-hubungan, rasa diri dan ruang, dan proses mental dan belajar bernilai positif. Stereotip positif dari karakteristik hubungan dan rasa diri dan ruang etnik Sangihe peduli kepada semua orang dan tidak memilih-milih teman dan cepat akrab. Dalam karakteristik proses mental dan belajar etnik Sangihe orang yang aktif dalam berbagai hal dan termasuk orang berwawasan luas. Walaupun stereotip etnik Sangihe suka minum-minuman beralkohol. Stereotip ini bisa positif maupun negatif. Bernilai positif untuk melestarikan budaya mereka dan bernilai negatif jika melebihi batasan.
5. Etnik Minahasa berpikir bahwa proses skema dari karakteristik kepercayaan dan sikap bisa bernilai positif dan negatif. Stereotip etnik Sangihe percaya dunia gaib/mistik bernilai positif bagi beberapa orang mereka masih percaya akan hal tersebut karena

seperti warisan atau meneruskan dari leluhur mereka. Bisa bernilai negatif jika individu tersebut salah menggunakan akan hal-hal gaib/ mistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, 2011, **Teori Belajar dan Pembelajaran**, Medan : Perdana Publishing
- Bogar Deivy. 2015. **Perkembangan Masyarakat Sangihe di kelurahan Kombos Barat 2000- 2013**. Skripsi jurusan Ilmu Sejarah, manado: Fakultas Ilmu Budaya Unsrat.
- Dewi. 2018. **Fenomena Culture Shock dan Stereotype dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia yang Studi Di Amerika**. Jurnal UltimaComm. Jakarta
- Fariyanti, Riza. 2015. **Stereotip etnis Tionghoa terhadap etnis Madura di Kota Surabaya: komunikasi lintas**. Jurnal Untag. Surabaya
- F.Hill, Winfred, 2011, *Theories of Learning (Teori-teori dalam Pembelajaran, Konsepsi, Komparasi, dan Signifikan)*. Bandung: Nusa Media
- Hutagalung, Inge. 2018. **Teori-teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi**. Indeks Jakarta.
- Juditha, Christiany 2015. **Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar**. Jurnal UAJY Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Djalaludin. 1998. **Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeleong, Lexy. 2018. **Metodelogi penelitian kualitatif**. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2018. **Psikologi Komunikasi edisi revisi**. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Ratna Wilis Dahar, 1988, **Teori-teori Belajar**, Jakarta: Direktorat P dan K
- Rumondor, Feybe. 2014. **Stereotip suku Minahasa terhadap etnis Papua (studi Komunikasi Antar Budaya pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi)**. Jurnal Acra Diurna. Manado
- Samovar, Larry. Porter, Richard. McDaniel, Edwin. 2010. **Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Cultures**. Salemba Humanika. Jakarta.
- Shoelhi, Mohammad. 2015. **Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional**. Simbiosis Rekamata Media. Bandung.
- Sugiyono, Dr. 2016. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Alfabeta Bandung.
- Tumenggung Sis, dkk, 1994, *Upacara Adat Tulude, Hasil Temu Budaya dan Pagelaran Kesenian Sangihe Talaud*, Sulawesi Utara.

Sumber lain :

Bangsa Minahasa. (2012, 15 November). **Etnik Minahasa**. Diperoleh pada 05 januari 2020

<http://bangsaminahasa.blogspot.com/>

Suku Sangihe. <https://sangihekab.go.id/category/sejarah/>